

Belajar dari Kesetiaan Keluarga

Paul Suparno, SJ



Pada saat mengalami krisis panggilan, Suster Setiani membagikan pengalaman kesetiaan dalam hidup membiara dari teladan kedua orang tuanya. Waktu itu ia sedang mengalami kebingungan dalam menekuni hidup membiara. Ia jatuh cinta pada seorang bapak keluarga yang kebetulan juga sedang mengalami keretakan dengan istrinya. Dalam situasi yang semakin membingungkan dan membuatnya tidak tenang, Suster Setiani liburan pulang ke rumah orang tuanya.

SELAMA liburan itulah ia menceritakan kepada kedua orang tuanya apa yang sedang dialami dan digelutinya. Kedua orang tuanya mendengarkan cerita suster dengan penuh perhatian. Selama liburan, suster selalu diajak untuk berdoa bersama agar Tuhan memberikan kekuatan dan kedamaian, terutama mohon kekuatan kepada Tuhan agar berani melepaskan bapak itu.

Orang tua Suster Setiani juga menceritakan bagaimana mereka berdua bergumul dan belajar setia dalam membina perkawinan mereka. Lewat keterbukaan kedua orang tuanya akan dinamika perjuangan menegakkan keluarganya, Suster Setiani akhirnya berani

memutuskan relasinya yang kurang baik dengan bapak tersebut.

Bruder Galaunius mengisahkan pengalamannya untuk tetap bertahan dalam hidup membiara setelah melihat bagaimana orang tuanya tetap bertahan membangun keluarga meski mengalami kesulitan besar dalam usahanya. Bruder Galaunius pernah berpikir lama untuk meninggalkan hidup membiara karena situasi pekerjaan dan karya yang sangat minus. Kebetulan, Bruder diutus di daerah dan komunitas yang miskin. Dana untuk mengembangkan karya sosial di daerah itu sangat terbatas. Meminta dana ke pusat

ternyata juga tidak mungkin karena memang kongregasinya tidak kuat.

Waktu ia mengungkapkannya kepada orang tua, mereka menganjurkan untuk tetap bertahan dalam kongregasi itu. Kedua orang tuanya juga *sharing* bagaimana mereka pernah mengalami tahun yang penuh derita saat usaha bangkrut dan terpaksa harus hidup sangat sederhana, menyetop berbagai impian proyek. Pernah terjadi ketegangan dalam keluarga yang mendadak mengalami persoalan ekonomi. Namun, mereka akhirnya tetap kompak dan mau tetap menderita bersama demi bangkitnya keluarga. Kisah perjuangan kedua orang tuanya untuk bangkit, menyemangati bruder untuk tetap setia serta berani berjuang dalam kongregasinya.

Frater Ributius pernah mengalami krisis dalam hidup berkomunitas. Ia merasa sungguh tidak kerasan di komunitas karena cukup banyak konflik di dalamnya. Relasi antaranggota tidak rukun, banyak intrik, tidak damai, dan tegang. Keadaan itu membuat hidupnya tidak bahagia. Kadang ia bermenung dan bertanya, "Apakah komunitas hidup membiara itu seperti ini, yang penuh ketegangan dan ketidakbahagiaan?"

Dulu, waktu masuk biara, ada rasa ingin merasakan hidup bersama yang rukun dan damai, anggota saling membantu dan berbagi; ternyata sekarang yang dialami olehnya berkebalikan. Semua hal ini menjadikannya tidak kerasan dan rasanya ia ingin keluar. Namun, maksud itu tidak terjadi karena sewaktu pulang liburan ke rumah, kedua orang tuanya memberikan dukungan untuk tidak spontan dan mudah keluar biara karena kondisi komunitas yang kurang rukun.

Orang tuanya menceritakan bagaimana mereka terus berjuang untuk belajar mengerti satu dengan yang lain, mencoba menerima perbedaan yang ada, dan kadang bahkan tidak selalu mudah dijalani. Frater Ributius akhirnya dikuatkan oleh orang tuanya yang tetap setia untuk membangun persaudaraan di keluarga. Ia menjadi sadar bahwa komunitas tidak selalu ideal, apalagi mereka tidak dapat memilih teman sendiri, melainkan dipilihkan oleh kongregasi. Secara rohani, Yesus sendirilah yang memanggil, mengumpulkan, dan menyatukan mereka, bukan karena kesamaan hobi atau karakter.

Pastor Krisisus dalam perjalanan hidup menanggapi panggilan Tuhan, pernah mengalami krisis iman. Ia menjadi ragu akan

adanya Tuhan dan pernah menjadi sangat loyo dan tidak ada semangat apa pun untuk melakukan perutusannya sebagai pastor paroki. Ia mengalami kebosanan pada rutinitas dan sama sekali tidak yakin akan imannya kepada Tuhan.

Namun, waktu ia beberapa minggu tinggal di rumah orang tuanya, ia mendapatkan semangat baru dan menjadi yakin bahwa Tuhan yang menemani dan mengasihinya. Semua itu disebabkan oleh iman orang tuanya yang sederhana, mendalam, dan penuh kepasrahan kepada Tuhan. Kehidupan orang tuanya yang setiap hari bergantung kepada Tuhan dengan cara sederhana, membantunya untuk lebih bersikap biasa dan pasrah kepada Tuhan. Sungguh, ia menemukan kesegaran dari contoh hidup beriman kedua orang tuanya.

Kesetiaan Orang Tua Menjadi Inspirasi

Beberapa kisah yang dialami saudara kita di atas dalam situasi krisis akhirnya dikuatkan oleh contoh kesetiaan kedua orang tua mereka. Kesetiaan orang tua mereka yang tetap setia mempertahankan kesatuan keluarga meski sering mengalami tantangan dan hambatan. Adanya fenomena krisis pasangan, krisis ekonomi, krisis kerukunan, dan bahkan krisis akan Tuhan sendiri, menguatkan mereka untuk tetap setia di biara.

Orang tua yang tetap setia dalam kehidupannya meski banyak tantangan dalam hidup mereka memberikan kekuatan kepada putra-putrinya yang hidup membiara. Dengan menimba inspirasi kesetiaan dan perjuangan kedua orang tuanya, para religius mendapatkan kekuatan untuk juga mau berusaha setia dalam hidup membiara meski mengalami krisis, baik keperawanan, kemiskinan, ketaatan, dan kehidupan bersama, bahkan krisis akan Tuhan. Kedua orang tua mereka yang terbuka men-*sharing*-kan pergulatan mereka membangun kesetiaan dalam keluarga, memberikan kekuatan anak-anaknya untuk belajar bertahan dan setia.

Terkadang, jika mengalami krisis dalam hidup membiara sering kali kita merasa terlalu berat memikul beban seorang diri dan ingin melepaskan hidup kita dari biara. Dalam situasi seperti itu sangat penting bantuan orang terdekat kita, terutama kedua orang tua, yang memang pernah mengalami perjuangan yang tidak mudah dalam membangun keluarga. Situasi keluarga mereka yang rukun dan damai ternyata merupakan hasil perjuangan dan

pergulatan yang berat. Contoh hidup mereka menjadi penyegar kehidupan kita di biara.

Maka, tidak heran bila pernah ada seorang uskup yang waktu pastornya mengalami krisis hidup selibat, ia mengirimkannya pastor itu untuk berkarya dan tinggal di paroki tempat orang tuanya berada. Dengan tinggal di paroki orang tuanya, maka pastor ini akan melihat contoh kesetiaan kedua orang tuanya dan juga akan merasa malu bila melakukan tindak yang tidak benar karena orang tuanya melihat. Selain itu, orang tuanya juga dapat memberikan penguatan kepadanya.

Peran Keluarga dalam Pengembangan Hidup Membiara

Secara garis besar kalau kita melihat keluarga kita masing-masing, kita dapat merenungkan bahwa keluarga dapat menjadi pengembang atau penyubur hidup membiara kita. Beberapa hal dapat kita lihat pengaruh keluarga bagi perkembangan dan kesuburan hidup membiara antara lain sebagai berikut.

Keluarga tempat persemaian benih panggilan. Kebanyakan dari kita tertarik mengikuti panggilan kita dalam hidup membiara atau hidup sebagai religius karena kita disuburkan oleh keluarga kita. Situasi keluarga yang rukun dan hidup saling membantu dapat menjadi persemaian bagi benih panggilan kita. Suasana keluarga yang aktif dalam kehidupan Gereja, dalam kehidupan sosial, dalam kegiatan hidup jemaat, banyak yang memunculkan benih panggilan pada anak-anak mereka.

Suasana keluarga menjadi tempat tumbuhnya benih panggilan. Banyak dari kita mengalami bahwa panggilan kita berkembang oleh keadaan keluarga kita. Banyak dari kita semakin ingin menjadi imam atau biarawan/wati karena suasana keluarga dan kasih orang tua yang semakin menyemangati dan memupuk panggilan dalam diri kita. Beberapa yang mengalami krisis di seminari sering mendapatkan kekuatan dari kehidupan keluarga sendiri yang mendukung dengan kebebasannya.

Keadaan keluarga menjadi tempat mengenyam kekuatan baru. Beberapa dari kita, seperti contoh-contoh di atas, mengalami bahwa situasi keluarga mereka, terutama relasi dan kesetiaan bapak ibu, menjadi penguat dan cermin untuk membangun kembali kesetiaan kita pada saat mengalami kesulitan dan krisis dalam hidup di biara. Kita sering dibantu oleh

sharing orang tua kita bagaimana hidup ini memang banyak tantangan yang harus kita hadapi dengan tabah dan tekun.

Keluarga yang selalu berdoa kepada Tuhan dapat juga menjadi penguat hidup membiara anak-anak mereka, karena lewat doa-doa mereka itu, Tuhan memberikan kekuatan dan rahmat kesetiaan dalam biara.

Belajar dari Keluarga Kudus

Dalam Kitab Suci memang tidak banyak diceritakan bagaimana Keluarga Kudus, terutama Bunda Maria dan Santo Yusuf membantu Yesus dalam pertumbuhan menjadi orang dewasa dan siap diutus oleh Bapa-Nya. Meski demikian, kita dapat mengkon-templasikan apa yang kemungkinan dibuat dan terjadi dalam Keluarga Kudus, terutama bagaimana Bunda Maria dan Santo Yusuf membantu Yesus kecil sampai berkembang menjadi dewasa dan siap menjalankan perintah dan perutusan Bapa-Nya.

Saya meyakini bahwa kasih dan kesetiaan Maria dan Yusuf dalam menuruti kehendak Allah, yaitu dengan menerima bayi Yesus dan mengasih-Nya, sungguh menjadi persemaian bagi hidup Yesus sendiri untuk berkembang menjadi dewasa dan utuh.

Kesetiaan, perjuangan, pergulatan, dan ketabahan menghadapi persoalan seperti harus mengungsikan Yesus ke Mesir, lalu kembali ke Nazaret setelah Herodes mati adalah contoh pergulatan dalam kesetiaan mencintai anak mereka. Kiranya, apa yang dialami Yesus dalam rumah tangga Yusuf dan Maria menjadi tempat yang mengembangkan Yesus dalam mempersiapkan panggilan Bapa-Nya.

Saya boleh membayangkan kiranya Yesus kecil dan remaja banyak belajar dari kehidupan Yusuf dan Maria, bagaimana mereka setia, bagaimana mereka berjuang dalam kehidupan, bagaimana belajar terus beriman kepada Allah. Semua pengalaman itu dirasakan oleh Yesus, dan menurut saya pasti memengaruhi bagaimana Yesus hidup dan bersikap dalam kehidupan-Nya di masyarakat pula.

Sebuah film tentang kelahiran Yesus dan kehidupan Maria yang berbahasa Arab mengisahkan bagaimana Yesus banyak belajar dari sikap Bunda Maria dalam menyikapi kehidupan dan persoalan yang sulit. Misalnya, Yesus remaja belajar mengampuni teman-teman-Nya yang mengeroyok Dia. Oleh Maria, Yesus dilarang untuk membalas kejahatan, tetapi mengampuni teman-temannya itu. Sikap

Yesus yang mengampuni dan melindungi perempuan yang berdosa digambarkan bahwa itu dipelajari dari Bunda Maria yang waktu remaja juga pernah melindungi perempuan yang mau dirajam oleh penduduk dan diperlakukan tidak baik oleh serdadu Romawi.

Dalam kontemplasi saya, saya membayangkan bahwa Yesus banyak belajar bersikap baik dan nilai karakter dari bunda-Nya saat mereka sedang berdua, setelah Yusuf meninggal. Bahkan, ketabahan Yesus dalam penderitaan, termasuk di salib, kiranya juga menimba ketabahan Maria dalam menghadapi pergulatan hidup. Dari sini, saya dapat membayangkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Bunda Maria dan Yusuf sungguh memengaruhi kesiapan dan kehidupan Yesus di kemudian hari, termasuk dalam menanggapi kehendak Bapa.

Dalam perbandingan ini, kiranya dapat dimengerti bahwa kita, para kaum religius dan biarawan/wati, dapat belajar dan dikuatkan oleh situasi keluarga, terutama oleh cinta dan pengorbanan kedua orang tua kita. Dengan demikian, kiranya dapat dimengerti kalau kita sedang stres atau krisis, kita dapat sejenak mengenang perjuangan orang tua kita masing-masing, atau juga kembali untuk menimba kekuatan dari kedua orang tua kita.

Oleh karena kesetiaan orang tua kita cukup banyak telah memengaruhi dan menguatkan

kesetiaan kita dalam hidup membiara, kiranya baik juga bila kita sering mendoakan kedua orang tua (dan keluarga) kita agar senantiasa dilindungi Tuhan dan dikaruniai rahmat untuk terus setia sampai akhir.

Pertanyaan Refleksi Pribadi

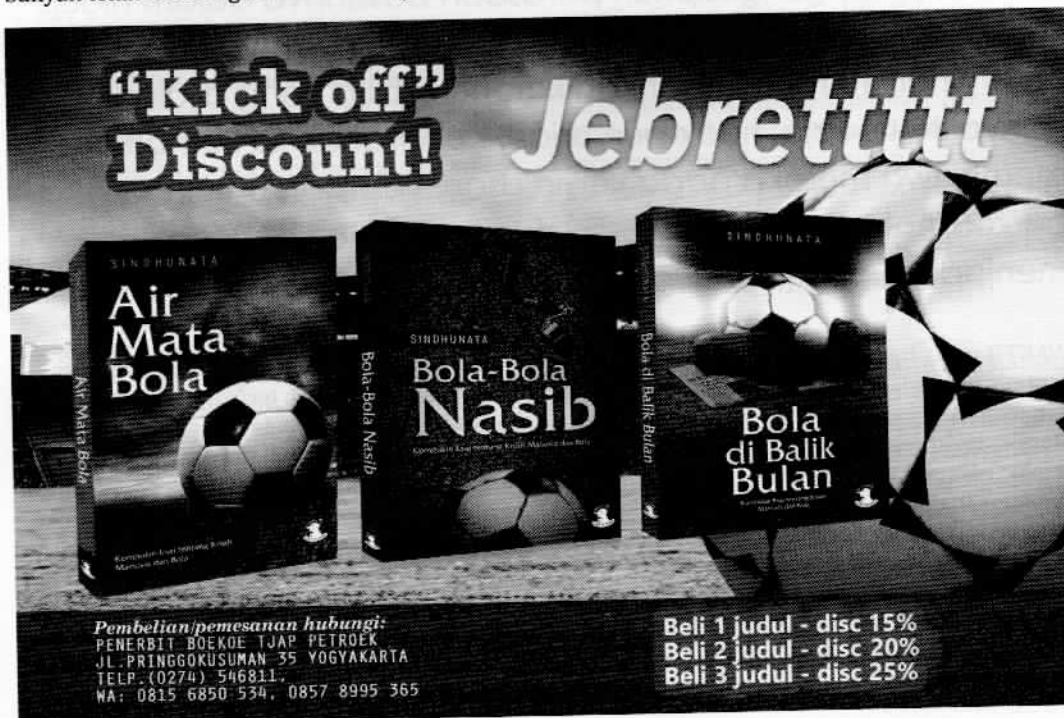
1. Apakah aku mengalami dan merasakan bahwa kesetiaan kedua orang tuaku memengaruhi kesetianku dalam hidup membiara? Jelaskan!
2. Bagaimana aku sungguh merasakan dukungan dan kekuatan orang tua dalam menjalankan panggilan dengan setia?
3. Apa yang dapat kita pelajari dari kedua orang tua kita, terutama dalam kehidupan di biara?
4. Apakah dalam situasi yang berat aku cukup sering menghubungi keluargaku, terutama kedua orang tua, untuk didoakan dan dikuatkan?
5. Apakah aku bersyukur mempunyai kedua orang tuaku yang dianugerahkan Tuhan secara apa adanya? Apa yang dapat aku syukuri dari hidup mereka? ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

"Kick off" Discount!

Jebretttttt



Pembelian/pemesanan hubungi:
PENERBIT BOEKOE TJAP PETROEK
JL. PRINGGOKUSUMAN 35 YOGYAKARTA
TELP. (0274) 546811
WA: 0815 6850 534, 0857 8995 365

Beli 1 judul - disc 15%
Beli 2 judul - disc 20%
Beli 3 judul - disc 25%